

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

REPOSITORI STAIN KUDUS

A. Implementasi Praktek Dakwah Lapangan (PDL)

1. Pengertian Implementasi Praktek Dakwah Lapangan (PDL)

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah pelaksanaan serangkaian kegiatan dalam rangka untuk memberikan kebijakan publik sehingga kebijakan dapat membawa hasil, seperti yang diharapkan. Ada tiga unsur penting dalam proses implemetasi, yaitu : (1) adanya program atau kebijakan yang sedang dilaksanakan, (2) kelompok sasaran, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan untuk manfaat dari program , perubahan atau perbaikan, (3) menerapkan elemen (pelaksanaan) baik untuk organisasi atau individu yang bertanggung jawab untuk memperoleh pelaksanaan dan pengawasan proses implementasi. Implementasi diarahkan untuk kegiatan, tindakan, atau mekanisme sistem implementasi tidak hanya aktivitas, tetapi kegiatan yang direncanakan.¹

Implementasi sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun dengan cermat dan rinci. Impelementasi ini tidak hanya aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan serius dengan mengacu pada norma-norma tertentu mencapai tujuan kegiatan.

Adapun PDL adalah kepanjangan dari Praktek Dakwah Lapangan, yang mempunyai pengertian sebagai kegiatan siswa yang berbentuk pengabdian pada masyarakat atas berbagai ilmu, baik itu ilmu umum atau ilmu dakwah yang telah diperoleh dari Madrasah. Kegiatan ini didasarkan atas visi, misi dan tujuan yang ada di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. Untuk memberikan bekal yang cukup bagi siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus supaya menjadi siswa multifungsi dalam

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹ Nurdin Usman, *Konteks Berbasis Implementasi*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2002. hlm. 4.

masyarakat.² Jadi dalam Praktek Dakwah Lapangan (PDL) ini siswa yang menjadi peserta diharuskan juga untuk melakukan dakwah kepada masyarakat sebagai bentuk pengamalan ilmunya.

Dakwah berasal dari bahasa arab yaitu : da'aa, yad'uu, dakwatan, yang artinya mengajak, memanggil, menyeru. Di dalam Al-Qur'an kata dakwah itu dipergunakan untuk menyeru kepada yang baik maupun yang buruk, yaitu dalam surat Al-Mu'min ayat 41 :

﴿ وَيَقَوْمٍ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ ﴾

Artinya : Hai kaumku, Bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka?(QS. Al-Mu'min : 41)³

Dari pengertian di atas, secara umum kata dakwah dapat diartikan sebagai ajakan atau panggilan kepada orang agar mengikuti atau menganut suatu pendapat atau ajaran tertentu.

Dakwah adalah aktifitas mengajak orang untuk beriman kepada Allah, perbaikan, dan pembangunan masyarakat.⁴ Menurut Suhandang dakwah adalah kegiatan menyampaikan ajaran Allah SWT yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, agar manusia mengambilnya untuk jalan hidup. Sedangkan 'Ali Mahfudz dalam Budihardjo mendefinisikan dakwah ialah mendorong manusia melakukan kebajikan dan memberi petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang makruf dan melarang yang munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah yaitu mengajak manusia untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya.

Dalam teknisnya, siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah yang menjadi peserta Praktek Dakwah lapangan ini dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian mereka dikirim ke berbagai desa cabang ranting

² MA. Muhammadiyah. *Panduan PDL*. (Kudus: MA. Muhammadiyah, 2015). hlm. 1

³ Yayasan Penerjemah / Penafsir al Qur'an, *al Qur'an dan Terjemahannya*, DEPAG RI, Jakarta, 1980, hlm. 879.

⁴ A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010, hlm. 9-10.

Muhammadiyah dan MI Muhammadiyah setempat untuk praktik mengajar. Disana mereka melakukan berbagai kegiatan yang berbentuk pengabdian pada masyarakat desa tersebut, sebagai bentuk tanggung jawab dan pengamalan atas ilmu yang didapat di bangku madrasah selama 3 tahun.

Dalam Kegiatan Praktek Dakwah Lapangan ini, yang berkecimpung penuh adalah mereka para siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah yang menjadi peserta Praktek Dakwah Lapangan yang sudah dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana setiap kelompok diberi 1 Guru Pendamping Lapangan, yang bertugas memberi motivasi dan mengarahkan anak didiknya sekaligus mendampingi mereka dalam beberapa kegiatan yang memerlukan bantuan dan arahan dari Dewan Guru Pendamping Lapangan. Sedangkan ruang lingkup dari kegiatan Praktek Dakwah Lapangan ini adalah pengabdian pada masyarakat, yakni melakukan kegiatan yang diarahkan pada peningkatan kualitas kehidupan, mental spiritual (keagamaan) dan kelembagaan masyarakat.⁵

2. Dasar Hukum Dakwah

Islam sebagai agama rahmat, salah satunya berarti bahwa konsep-konsep yang Islami mampu menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi umat manusia, Islam sebagai pembahagia dan pemecah persoalan. Suatu identifikasi kecenderungan perkembangan umat dan bangsa sebagai makin majunya peradaban perlu dilakukan dalam rangka mengembangkan dan merencanakan kegiatan dakwah Islamiyyah yang memadai. Sebab kecenderungan perkembangan ini akan memberikan dampak seperti permasalahan dakwah atau tantangan dakwah. Karena pentingnya dakwah, maka dakwah bukanlah pekerjaan dipikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya. Dalam al-Qur'an dan sunah-sunah-Nya terdapat banyak ayat yang secara implisit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah. Allah SWT berfirman:

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁵ *Ibid*, hlm, 2

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
 عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. Al Baqarah : 256).⁶

Dakwah secara umum merupakan suatu ilmu pengetahuan berisi cara-cara dan tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, dan melaksanakan suatu ideologi. Sedangkan menurut agama Islam adalah mengajak manusia dengan bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan umat di dunia dan akhirat. Islam sebagai agama rahmat, salah satunya berarti bahwa konsep-konsep yang Islami mampu menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi umat manusia, Islam sebagai pembahagia dan pemecah persoalan. Suatu identifikasi kecenderungan perkembangan umat dan bangsa sebagai kaibat makin majunya peradaban perlu dilakukan dalam rangka mengembangkan dan merencanakan kegiatan dakwah Islamiyyah yang memadai.

3. Tujuan dan Strategi Praktek Dakwah Lapangan (PDL)

Berdasarkan pada panduan pelaksanaan Praktek Dakwah Lapangan (PDL) tahun 2015/2016, tujuan Praktek Dakwah Lapangan ini, yaitu :

- a. Untuk mencetak siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus agar mengetahui medan dakwahnya kelak, dan siap suatu saat diserahkan tongkat estafet untuk mengelola persyarikatan, baik ditingkat ranting-ranting maupun daerah.

⁶ Yayasan Penerjemah / Penafsir al Qur'an, *al Qur'an dan Terjemahannya*, DEPAG RI, Jakarta, 1980, hlm. 63.

- b. Melatih siswa-siswi untuk belajar mandiri dan mengemban tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya.
- c. Serta mencetak kader-kader yang akan menghidup-hidupkan Muhammadiyah, tidak hidup dalam Muhammadiyah.⁸

Adapun strategi yang bijak dalam berdakwah adalah sebagaimana berikut:

- a. Memperhatikan waktu kosong maupun waktu sibuk dan mengetahui tingkat kebutuhan masyarakat, sehingga diharapkan mereka tidak merasa bosan untuk mendengarkan dakwah, di samping mereka akan merasa bahwa nasehat dan apa yang diajarkan itu bermanfaat dan amat berharga bagi mereka.
- b. Meninggalkan hal-hal yang jika ditinggalkan tidak akan meninggalkan mudharat dan dosa demi menjaga timbulnya fitnah. Dalam riwayat lain dikatakan, “Sesungguhnya kaummu tidak mampu untuk menanggung biayanya.” Aku katakan: mengapa pintu Ka’bah tersebut menjadi tinggi? Rasul S.A.W. bersabda, Hal yang itu disengaja oleh kaummu, yang bertujuan untuk memberi jalan masuk kepada siapa yang mereka kehendaki. Jika sekiranya tidak jauh jaraknya dengan masa kejahiliyahannya, yang hal itu menyebabkanku khawatir bahwa hati mereka menolak bilamana aku masukkan dinding ke dalam Baitullah dan aku dekatkan pintu Ka’bah ke bumi.” Hal ini menunjukkan kepada seorang da’i bahwa apabila ada pertentangan antara kemaslahatan yang satu dengan kemaslahatan lainnya tidak bisa dikompromikan, maka yang harus dilakukan adalah mengambil hal yang lebih penting.
- c. Seorang da’i bagaikan seorang dokter yang ingin mengobati suatu penyakit, kemudian ia memberikan pengobatan berdasarkan jenis penyakit tersebut.
- d. Mengedepankan sikap maaf disaat harus melakukan balas dendam.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁸ MA. Muhammadiyah. *Panduan PDL*. (Kudus: MA. Muhammadiyah, 2015). hlm. 1

- e. Seorang da'i tidak menyebut orangnya secara langsung ketika ia ingin memberikan pendidikan dan larangan kepadanya, jika sekiranya menyebutkannya secara umum masih bisa.
- f. Memberikan perantara-perantara sebagai gambaran yang bisa menyampaikannya. Seperti dalam sabda Rasul S.A.W. "Barang siapa menunjukan kepada kebajikan, maka baginya pahala seperti orang yang mengerjakannya."
- g. Hendaklah seorang da'i memberikan jawaban terhadap permasalahan tertentu dengan sebuah jawaban yang juga mencakup permasalahan lainnya, sehingga apa yang ia jawab itu menjadi kaedah yang umum bagi orang yang bertanya dan bagi yang lainnya.⁹
- h. Banyak memberikan perumpamaan. Dengan demikian bahwa seorang da'i harus memiliki sikap seperti yang dijelaskan di atas seperti memiliki sifat bijak, amar makruf nahi munkar dan suri taudan yang baik.

4. Kegiatan Praktek Dakwah Lapangan

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta Praktek Dakwah Lapangan, sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh peserta dengan bimbingan dari Guru Pendamping Lapangan. Adapun program-program kegiatan dalam Praktek Dakwah Lapangan meliputi 2 bidang, yakni :

- a. Bidang keagamaan dan kependidikan

Beberapa kegiatan dalam bidang ini yang menjadi agenda dan kemudian dilaksanakan dalam Praktek Dakwah Lapangan adalah :

- 1) Pembinaan atau pengajian anak-anak, bapak-bapak, dan ibu-ibu.
- 2) Bimbingan belajar bagi anak-anak SD/MI dan SMP/MTs
- 3) Kuliah subuh dan atau Ceramah
- 4) Mengajarkan membaca Al-Quran
- 5) Mengajarkan sholat, atau praktek sholat
- 6) Mengadakan peringatan Hari Besar Islam
- 7) Melancarkan kegiatan sosial dalam agama Islam

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁹ *Ibid*, hlm, 3

8) Bimbingan kegiatan pramuka dan hadroh.

b. Bidang sosial, budaya, ekonomi dan kelembagaan masyarakat.

Adapun kegiatan dalam bidang ini yang menjadi agenda dan kemudian dilaksanakan oleh peserta Praktek Dakwah Lapangan adalah :

- 1) Perbaiki administrasi masjid dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.
- 2) Ikut serta kegiatan remaja masjid dan karang taruna.
- 3) Ikut serta kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bhakti, posyandu dan lain sebagainya.
- 4) Membuka praktek pengobatan tradisional.¹⁰

Praktek Dakwah Lapangan ini dilaksanakan selama kurang lebih sekitar 3 Minggu, mulai dari persiapan, pelaksanaan dan pelaporan. Adapun lokasi yang menjadi objek pelaksanaan Praktek Dakwah Lapangan pada tahun 2015, berdasarkan rapat tertutup antara Ketua Yayasan, Kepala Madrasah dan semua Wakil Kepala Madrasah maka ditetapkan bertempat di beberapa desa.

B. Penguatan Materi Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Materi Pembelajaran Fiqih

Pengertian belajar adalah suatu hal yang kompleks, karena merupakan suatu poses yang banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu berasal dari dalam maupun dari luar. Pembelajaran artinya proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹¹ Mengenai pengertian belajar, para ahli berbeda-beda dalam mengemukakan argumentasinya, hal ini tergantung dari sudut mana mereka menilai :

- a. Menurut Muzayin Arifin batasan belajar sebagai berikut ; “Belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan-kegiatan responden yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya

¹⁰ *Ibid*, hlm, 5

¹¹ Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, *UU RI No. 20 TH 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003, hlm. 4

perubahan tingkah laku baik jasmaniah maupun rohaniah akibatnya dari pengalaman, pengetahuan yang diperoleh”.¹²

- b. Menurut Drs. Slameto, “ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”¹³
- c. Menurut W.S Winkel “Belajar merupakan suatu proses dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan nilai sikap yang bersifat konstan atau menetap”.¹⁴

Dari beberapa definisi tersebut, penulis simpulkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan, baik yang bersifat jasmaniah maupun batiniah atau Islamiyah, yang menuju ke arah perbaikan dan kemajuan untuk mencapai kesempurnaan.

Maka hakekat belajar adalah modifikasi atau memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Belajar juga diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Belajar berbeda dari kematangan, perubahan fisik dan mental, yang mana perubahan yang disebabkan oleh belajar bersifat menetap secara relatif.¹⁵

Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses, yakni proses mental dalam menghadapi bahan belajar yang berupa keadaan, hewan, tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam buku pelajaran. Dari segi guru proses belajar tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Pendidikan menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian. Latihan menitikberatkan pada pembentukan keterampilan,

¹² Muzayin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang, 1986, hlm. 163.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002, hlm. 13.

¹⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : Gramedia, 1983, hlm. 15

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet 5, Jakarta : Bumi Aksara, 2005, hlm. 5

sedangkan pengajaran merupakan proses pengajaran yang terarah pada tujuan yang direncanakan. Teknologi pendidikan menitikberatkan pada aplikasi kreatif ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks melibatkan ranah-
ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Seyogianya guru dapat mengatur proses pembelajaran yang sesuai fase-fase belajar dan hasil belajar tersebut dapat di hayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Belajar yang dihayati oleh seorang pembelajar (siswa) ada hubungannya dengan usaha pembelajaran, yang dilakukan oleh pembelajar (guru). Pada satu sisi, belajar yang dialami oleh pembelajar terkait dengan pertumbuhan jasmaniah yang siap berkembang. Pada sisi lain, kegiatan belajar yang juga berupa perkembangan mental tersebut juga didorong oleh tindak pendidikan (pembelajaran). Dengan kata lain, belajar ada kaitannya dengan usaha (rekayasa) pembelajaran.¹⁶

Adapun mata pelajaran Fiqih dalam madrasah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman).¹⁷

Adapun materi pelajaran Fiqih menurut Departemen Agama, meliputi :

- a. Keimanan, yang memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengalaman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan keyakinan akidah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹⁶ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet 2, Jakarta : Rineka Cipta, 2002, hlm. 38

¹⁷ Departemen Agama, *KBK Kurikulum dan Hasil Belajar*, Depag RI, Jakarta, 2003, hlm. 2.

- REPOSITORI STAIN KUDUS
- c. Pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
 - d. Rasional usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
 - e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
 - f. Fungsional, menyajikan materi Fiqih dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
 - g. Keteladanan yaitu menjadikan figur guru (pendidik), petugas, sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.¹⁸

Tujuan mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah :

- a. Agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa adil aqli dan naqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.
- b. Siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan-ketentuan hukum Islam dengan benar, pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Sedangkan fungsi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah :

- a. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT.
- b. Mendorong kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan siswi dengan ikhlas.
- c. Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹⁸ *Ibid*, hlm. 3-4.

- d. Membentuk kebiasaan berbuat atau berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- e. Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah atau masyarakat.¹⁹

Mata pelajaran Fiqih dalam madrasah berisi pokok-pokok materi :

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Siswa dibimbing untuk menyakini bahwa hubungan vertikal Allah SWT, merupakan ibadah utama dan pertama. Dalam hal ini materi-materi ibadah, seperti ; bersuci, shalat, puasa, zakat, haji.

- b. Hubungan manusia dengan manusia

Siswa dibimbing dan dididik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia dan berusaha menjadi teladan masyarakat..

- c. Pemahaman tentang kaidah hukum Islam

Siswa dibimbing dan dididik untuk mengenali dan memahami kaidah-kaidah Islam agar siswa mempunyai kemampuan untuk mengkonstualisasikan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari materinya meliputi ; memahami dan melaksanakan shalat fardhu secara benar dan tepat.²⁰

2. Indikator dan Penilaian Keberhasilan Pembelajaran Fiqih

Hasil belajar yang diharapkan untuk dimiliki oleh anak didik berupa kemampuan-kemampuan seperti yang tersirat dalam tujuan pembelajaran, maka ada sejumlah indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan anak didik, yaitu :

- a. Anak didik menguasai bahan pengajaran yang telah dipelajarinya,
- b. Anak didik menguasai teknik dengan cara memepelajari bahan pelajaran,
- c. Waktu yang diperlukan untuk menguasai bahan pengajaran relatif singkat,
- d. Teknik dan cara belajar yang telah dikuasai dapat digunakan untuk mempelajari bahan pengajaran,

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 2-3.

²⁰ TIM KKGMI, Buku Panduan Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah, Gema Nusa, Klaten, 2007, hlm. 27.

- e. Anak didik dapat mempelajari bahan pengajaran secara mandiri,
- f. Timbulnya motivasi intrinsik untuk selalu mempersiapkan diri dalam menghadapi kegiatan di sekolah.²¹

Unsur-unsur dinamis dalam proses belajar terdiri dari :

a. Motivasi Siswa

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perubahan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar. Motivasi yang timbul karena kebutuhan dari dalam diri siswa dianggap lebih baik dibandingkan dengan motivasi yang disebabkan oleh rangsangan dari luar. Namun dalam prakteknya, sering motivasi dari dalam itu tidak ada, atau belum timbul. Keadaan ini memerlukan rangsangan dari luar sehingga timbul motivasi belajar.

b. Bahan belajar

Bahan belajar merupakan suatu belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Dengan bahan itu, para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Karena itu, penentuan bahan belajar mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini adalah hasil-hasil yang diharapkan, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman lainnya. Bahan-bahan yang bertalian dengan tujuan itu telah digariskan dalam silabus dan GBPP.

c. Alat bantu belajar

Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Alat bantu belajar disebut juga alat peraga atau media belajar, misalnya dalam bentuk bahan tercetak, alat-alat yang dapat dilihat (media visual), alat yang dapat di dengar (media audio), dan alat-alat yang di dengar dan di lihat (*audio-visual-aids*), serta sumber-sumber masyarakat yang dapat dialami secara langsung.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

²¹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003, hlm. 119.

d. Suasana belajar

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar, sedangkan suasana yang kacau, tak tenang, ramai dan banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Hal ini berarti bahwa suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan belajar siswa.

e. Kondisi subjek belajar

Kondisi subjek belajar turut menentukan kegiatan dan keberhasilan belajar. Siswa dapat belajar secara efektif dan efisien apabila berbadan sehat, memiliki intelegensi yang memadai, siap untuk melakukan kegiatan belajar, serta memiliki minat untuk belajar.²²

Untuk mengevaluasi atau menilai suatu keberhasilan biasanya di ukur dengan prestasi belajar (hasil belajar) berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat dimanfaatkan untuk penilaian sebagai berikut :

a. Tes Formatif

Tes hasil belajar atau *achievement test* adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswa, dalam jangka waktu tertentu.

b. Tes Sub Sumatif

Tes ini meliputi sejumlah batasan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu, tujuannya untuk memperoleh gambaran daya serap anak didik untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar anak didik.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran hasil

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

²² Oemar Hamalik, *Op Cit*, hlm. 50

tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun rangking atau sebagian ukuran mutu sekolah.²³

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Fiqih

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses dan pencapaian hasil belajar adalah sebagai berikut :

- 2) Faktor dalam yaitu faktor yang berasal dari diri siswa yang sedang belajar, antara lain ;
 - 1) Kondisi fisiologis, umumnya sangat berpengaruh terhadap belajarnya seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmani akan berbeda belajarnya dari orang yang dalam keadaan lelah,
 - 2) Kondisi psikologis, yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah ;
 - a) Kecerdasan, orang yang cerdas akan cepat menguasai pelajaran dibanding dengan orang yang kurang cerdas,
 - b) Bakat, belajar yang sesuai dengan bakat yang dimiliki akan mempengaruhi keberhasilan dalam belajarnya,
 - c) Minat, kalau seseorang mempelajari dengan minat maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan lebih baik dan sebaliknya,
 - d) Motivasi, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu,
 - e) Emosi, dalam perkembangan kehidupan seseorang maka terbentuklah suatu tipe kepribadian tertentu, hal ini ikut menentukan bagaimana ia menerima, menghayati pengalaman yang diperoleh,
 - f) Kemampuan kognitif, kemampuan menalar akan memungkinkan seorang siswa dapat belajar lebih baik dari pada siswa yang memiliki kemampuan penalaran yang sedang.
- 3) Faktor luar yaitu faktor yang berasal dari luar siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar, antara lain :

²³ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997, hlm. 33.

- 1) Faktor lingkungan, meliputi ;
 - a) Lingkungan alami, seperti suhu udara, kelembaban udara yang sedang berlangsung. Udara segar akan memberikan kondisi yang lebih baik untuk belajar dari pada udara panas,
 - b) Lingkungan sosial baik berwujud manusia atau lainnya yang berlangsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Misalnya hubungan orang tua yang harmonis, penuh perhatian akan memungkinkan anak belajar dengan baik.
- 2) Faktor instrumental, merupakan faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, antara lain ;
 - a) Kurikulum. Kurikulum yang jelas dan tepat memungkinkan belajar lebih baik,
 - b) Program. Program pengajaran yang telah dirancang dalam suatu kegiatan yang jelas akan memudahkan siswa dalam mempersiapkan dan merencanakan untuk mengikuti program tersebut,
 - c) Sarana dan fasilitas. Keadaan gedung atau tempat belajar siswa yang baik, alat-alat pelajaran yang lengkap serta memadai merupakan faktor pendukung keberhasilan siswa dalam belajar,
 - d) Guru atau tenaga pengajar. Kelengkapan dari jumlah pengajar, kualitas guru, cara guru mengajar akan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar anak.²⁴

4. Kemampuan Yang Akan Dicapai Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

Siswa yang belajar akan mengalami perubahan. Bila sebelum belajar kemampuannya hanya 25% misalnya, maka setelah belajar selama lima bulan akan menjadi 100 %. Hasil belajar tersebut meningkatkan kemampuan

²⁴ Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Psikologi Belajar*, Semarang : IKIP Semarang Press, 1990, hlm. 148-155.

mental. Pada umumnya hasil belajar tersebut meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁷

Dari segi tujuan ditemukan adanya pengutamaan isi ajaran dan proses pemerolehan. Dari segi ranah yang dikembangkan meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun tujuan pengajaran dengan didikan ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat diikuti dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1
Tujuan Pengajaran Dengan Didikan Ranah-ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Tujuan pengajaran	Isi	Proses
Ranah kognitif	Mata pelajaran sekolah dan disiplin pengetahuan	Pendidikan pemerolehan seperti pemecahan masalah, penemuan, dsb
Ranah afektif	Pendidikan nilai dengan sengaja	Kejelasan nilai berkenaan dengan perasaan, dan sikap
Ranah psikomotorik	Pendidikan keterampilan dengan sengaja	Kejelasan kecekatan psikomotorik dengan gerak

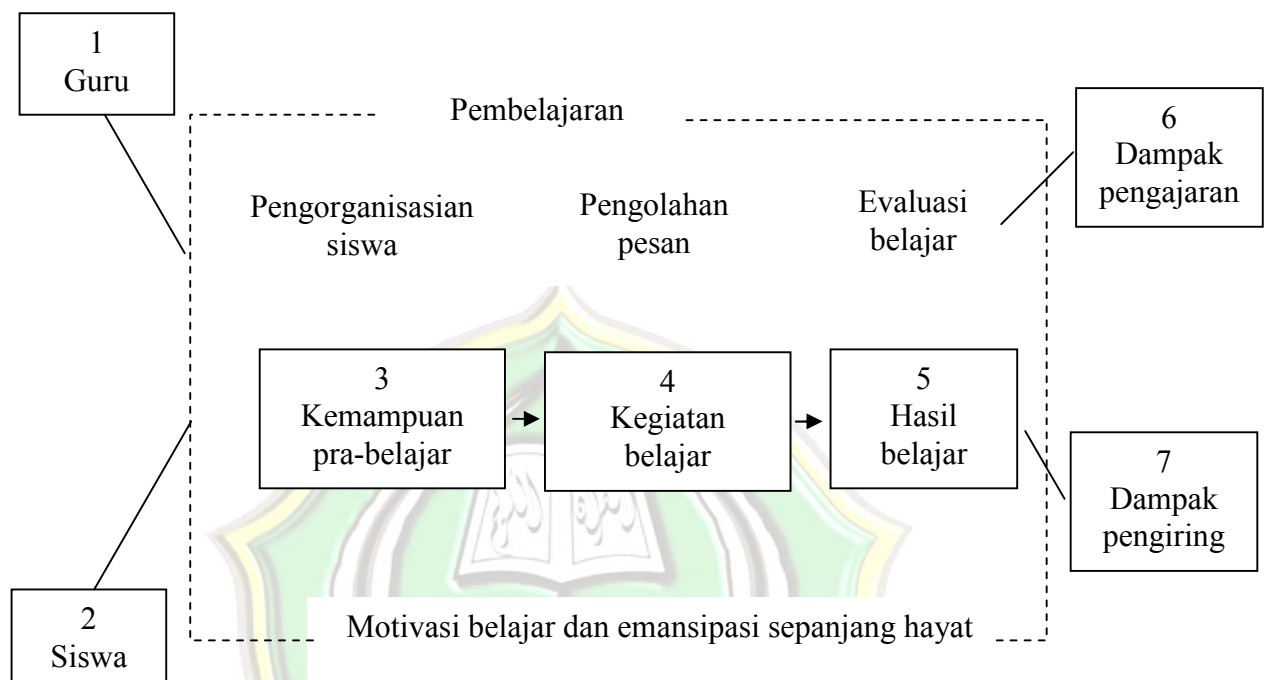
Dari tabel 1 diketahui sebagai berikut ; pembelajaran ranah disesuaikan dengan tujuan pengajaran, yaitu mementingkan isi bahan ajar atau proses pemerolehan. Pembelajaran ranah-ranah itu masih bertingkat-tingkat, menurut Bloom dan kawan-kawan, memusatkan perhatian pada isi dan proses juga mementingkan hal yang diutamakan. Sebagai ilustrasi, mengutamakan fakta, konsep, teori dalam mata pelajaran tertentu atau mengutamakan cara pemecahan masalah, seperti penggunaan rumus, alat-alat pelajaran, penemuan dalam pendekatan keterampilan proses. Pembelajaran ranah kognitif terlaksana dengan pengajaran cabang pengetahuan di sekolah, dan cara-cara pemerolehan. Pembelajaran afektif berkenaan dengan didikan sengaja tentang nilai seperti keadilan dan keterampilannya seperti membagi

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

³⁷ Dimiyati & Mudjiono, *Op Cit*, hlm 174

adil, atau berbuat sopan. Pembelajaran psikomotorik berkenaan dengan keterampilan tangan atau olah raga, seperti latihan-latihan tertentu.²⁵

Bagan 1 : Perkembangan Kemampuan Siswa dalam Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Berkat Pembelajaran.



Dari bagan 1 dapat diketahui hal berikut :

- Guru melakukan tugas pelajaran ; tugas pembelajaran tersebut dilakukan dengan pengorganisasian siswa, pengolahan pesan, dan evaluasi belajar,
- Siswa memiliki motivasi belajar dan beremansipasi sepanjang hayat,
- Siswa bersangkutan memiliki kemampuan pra-belajar, kemampuan tersebut berupa kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor,
- Berkat tindak pembelajaran ataupun motivasi instrinsiknya, siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar tersebut siswa mengembangkan atau meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya menjadi lebih baik,

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

²⁵ Tjipto Utomo & Kees Ruijter, Peningkatan dan pengembangan pendidikan, Jakarta : Gramedia Pustaka, 2005, hlm. 57.

- e. Berkat evaluasi belajar dair guru, maka siswa digolongkan telah mencapai suatu hasil belajar ; wujud hasil belajar tersebut adalah semakin bermutunya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor ; hasil belajar tersebut dapat digolongkan sebagai,
- f. Dampak pengajaran, dan
- g. Dampak pengiring.²⁶

Pembelajaran tersebut menghasilkan suatu kegiatan belajar. Bagi siswa, kegiatan belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor untuk mencerna bahan ajar. Secara umum kegiatan belajar tersebut meliputi fase-fase (i) motivasi, yang berarti siswa sadar mencapai tujuan dan bertindak mencapai tujuan belajar, (ii) konsentrasi, yang berarti siswa memusatkan perhatian pada bahan ajar, (iii) mengolah pesan, yang berarti siswa mengolah informasi dan mengambil makna tentang apa yang dipelajari, (iv) menyimpan, yang berarti siswa menyimpan dalam ingatan, perasaan, dan kemampuan motoriknya, (v) menggali, dalam arti menggunakan hal yang dipelajari yang akan dipergunakan untuk suatu pemecahan-pemecahan, (vi) prestasi, dalam arti menggunakan bahan ajar untuk unjuk kerja, dan (vii) umpan balik, dalam arti siswa melakukan pembenaran tentang hasil belajar atau prestasinya.

Karena pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan manusia, maka di dalam al Quran banyak terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Proses pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan fungsional dalam berinteraksi dengan lingkungan dalam surat Ar Ra'du 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.(QS. Ar-Ra'du : 11)²⁷

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

²⁶ *Ibid*, h 175.

Ayat di atas menunjukkan bahwa al Quran merupakan petunjuk bahwa tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bentuk nyata implementasi kurikulum fiqih dalam kelas yang melibatkan unsur-unsur personal (kepala sekolah dan guru) siswa, sumber belajar, serta sarana dan prasarana pendukung lainnya. Keberhasilan dalam pembelajaran menjadi indikator keberhasilan suatu implementasi. Para ahli mengemukakan tentang konsep pembelajaran, diantaranya M. Chabib Thoha mengatakan bahwa pembelajaran atau belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar merujuk pada apakah yang harus dilakukan seseorang sebagai sasaran didik sedangkan mengajar merujuk pada apa yang harus dilakuakn oleh guru sebagai pengajar.²⁸

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mewujudkan penulisan skripsi yang profesional dan mencapai target yang maksimal, untuk itu penulis mencoba mengambil judul skripsi sebagai bahan perbandingan. Hal ini untuk menghindari terjadinya kesamaan objek dalam penelitian dan judul skripsi yang penulis ambil antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Ida Fitria, mahasiswa STAIN Kudus tahun 2006 yang berjudul, “Pengaruh Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Dalam Pembelajaran Fiqih Terhadap Perkembangan Psikomotorik Skill Siswa Kelas VII MTS NU Matholi’ul Huda Bakalankrapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2005/2006”. Hasil penelitiannya pengaruh implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dalam pembelajaran fiqih terhadap perkembangan psikomotorik skill siswa, yaitu melalui uji statistik regresi yang dalam menguji hipotesis keterpengaruhan antara kedua variabel tersebut diperoleh hasil sebesar $F_{reg} 11,45$. setelah dikonsultasikan

²⁷ Al-Qur’an Surat Ar-Ra’du ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1998, hlm. 370.

²⁸ M. Chabib Thoha, F. Syukur Nc., Priyono, (Penyunting), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 299.

dengan tabel distribusi frekuensi, ternyata lebih besar dari pada tabel tersebut baik pada taraf signifikan 5 % yaitu 4,17 maupun pada taraf signifikan 1 % yaitu 7,58, maka termasuk kategori rendah / kecil. Jadi pengaruh antara implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam pembelajaran fiqih terhadap perkembangan psikomotorik skill siswa MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus sebesar 11,45.²⁹

2. Penelitian oleh M. Adnan, mahasiswa STAIN Kudus tahun 2009 yang berjudul, “Studi Relevansi Sistem Evaluasi Belajar Materi Fiqih di MTs Matholiul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009”. Hasil penelitiannya, relevansi yang dilakukan untuk mengatasi problem dalam evaluasi belajar materi pelajaran di MTs Matholiul Huda Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2008 / 2009, yaitu : evaluasi melalui portofolio, evaluasi melalui unjuk kerja (*performance*), dan evaluasi melalui penugasan (proyek). Beberapa usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi problem yang ada yaitu dengan cara : menumbuhkan minat belajar, memperbaiki kebiasaan belajar, perhatian guru dalam proses pembelajaran.³⁰
3. Penelitian oleh Karomah, mahasiswa STAIN Kudus tahun 2009 yang berjudul, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Fiqih Mawaris Melalui Metode *Card Sort* di Kelas Xi Ipa Ma Al Hadi Girikusuma Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2009/2010”. Hasil penelitiannya, Implementasi metode *card sort* pada pembelajaran Fiqih Mawaris juga dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran. Metode ini menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Peningkatan aktifitas belajar peserta didik ini

²⁹ Ida Fitria, *Pengaruh Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Dalam Pembelajaran Fiqih Terhadap Perkembangan Psikomotorik Skill Siswa Kelas VII MTS NU Matholi'ul Huda Bakalankrapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2005/2006*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Kudus, 2006, hlm. 74.

³⁰ M. Adnan, *Studi Relevansi Sistem Evaluasi Belajar Materi Fiqih di MTs Matholiul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Kudus, 2009, hlm. 82.

REPOSITORI STAIN KUDUS

dapat dilihat dari prosentase aktifitas peserta didik tiap siklusnya. Pada tahap pra siklus prosentase aktifitas peserta didik adalah 37,17% dengan kriteria sangat kurang, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 71,30% dengan kriteria baik, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 90,74% dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode card sort dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik. Dengan aktifnya peserta didik dalam pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan dinamis dan tidak monoton.

Sedangkan skripsi yang penulis akan bahas yaitu mengenai Pelaksanaan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) dalam Penguatan Materi Pembelajaran Fiqih (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016). Disini peneliti lebih memfokuskan bagaimana pelaksanaan praktik dakwah lapangan (PDL) dalam penguatan pembelajaran Fiqih (studi kasus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016).

D. Kerangka Berpikir

Program kegiatan tersebut diberi nama PDL kepanjangannya adalah Praktek Dakwah Lapangan. PDL ini merupakan kegiatan siswa yang lebih ditekankan pada aspek psikomotorik, seperti aspek mental spiritual, keagamaan, sosial dan lain sebagainya, yang nantinya akan digunakan oleh siswa sebagai bekal hidup di masyarakat luas. Dengan di adakannya program tersebut siswa dapat mengamalkan sedikit ilmu yang telah diperoleh selama 3 tahun masa belajar di bangku madrasah. Hal ini pun juga berlaku pada kemampuan siswa di bidang dakwah, seorang siswa yang mempunyai teori tentang ilmu dakwah yang baik, namun sebelum dipraktekkan di obyek dakwah, ilmu tersebut belum mampu ia kuasai secara maksimal.

Dalam pembelajaran Fiqih juga perlu diperhatikan adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan siswa. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga meliputi perhatian terhadap siswa ketika duduk, berbicara, dan bersikap serta pengamatan ketika siswa berada di ruang kelas, di tempat ibadah, dan ketika mereka bermain. Dari berbagai pengamatan

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan. Dalam penilaian Fiqih juga perlu diperhatikan adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan siswa. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga meliputi perhatian terhadap siswa ketika duduk, berbicara, dan bersikap serta pengamatan ketika siswa berada di ruang kelas, di tempat ibadah, dan ketika mereka bermain. Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan.

Hal ini pun juga berlaku pada kemampuan siswa di bidang dakwah, seorang siswa yang mempunyai teori tentang ilmu dakwah yang baik, namun sebelum dipraktikkan di obyek dakwah, ilmu tersebut belum mampu ia kuasai secara maksimal, sehingga perlunya pelaksanaan praktik dakwah lapangan (PDL) dalam menguatkan materi pembelajaran Fiqih (studi kasus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus).

Bagan 1

Kerangka Berpikir Pelaksanaan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) Untuk Penguatan Materi Pembelajaran Fiqih (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2015-2016)

